BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Pendekatan kualitatif khususnya dilakukan dalam mengadaptasi Model Pembelajaran Piramid sebagai layanan bimbingan untuk meningkatkan kompetensi sosial, dalam kegiatan ini peneliti melakukan studi pendahuluan, uji pakar dan uji coba terbatas sehingga layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid untuk meningkatkan kompetensi sosial anak layak digunakan dalam penelitian.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid untuk meningkatkan kompetensi sosial anak. Desain penelitian yang digunakan untuk pendekatan kuantitatif adalah *quasi experiment* dengan menggunakan desain *pretest-postest nonequivalen control group design*. Pretes dan postes digunakan untuk mengukur kontribusi perlakuan terhadap tingkat kompetensi sosial pada dua kelompok anak yaitu kelompok ekperimen dan kelompok kontrol. Perlakuan diberikan terhadap dua kelompok dengan pemberian layanan bimbingan yang berbeda. Kelompok pertama yang disebut sebagai kelompok eksperimen diberikan perlakuan layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dan kelompok kedua atau disebut

sebagai kelompok kontrol yaitu kelompok yang diberi layanan bimbingan yang berjalan sebagaimana biasanya atau konvensional. Lebih jelasnya desain eksperimen ini berbentuk sebagai berikut.

O_1 X_1 O_2

O_3 - O_4

Keterangan: O = observasi

X= tindakan (intervensi)

Variabel dalam penelitian ada tiga yang terdiri dari (1) variabel bebas yaitu layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dan layanan bimbingan konvensional, (2) variabel terikat yaitu kompetensi sosial emosional dan (3) variabel moderator yaitu jenis kelamin, jenis TK, pola asuh dari orang tua, sosio ekonomi anak. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model percobaan faktorial yaitu model penelitian yang bertujuan untuk melihat interaksi diantara faktor yang dicobakan (Smart statistika, nd). Faktor-faktor yang dicobakan dalam penelitian ini ada empat yaitu pola asuh orang tua, sosio ekonomi, jenis kelamin dan kategori sekolah (sebagai variabel moderator). Oleh karena itu ada tiga desain faktorial yang digunakan yaitu desain faktorial 2x4, 2x3, dan 2x2. Penjabaran dari masing-masing desain faktorial adalah sebagai berikut.

1. Desain faktor 2x4 yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dua model layanan bimbingan yaitu layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dan layanan bimbingan konvensional

dengan empat model pola pengasuhan orang tua yaitu *outhoritarian, authoritative, permisive indulgent dan permisive indifferent.*

2. Desain faktorial 2x3 yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dua model layanan bimbingan yaitu layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dan layanan bimbingan konvensional dengan tiga kategori sosio ekonomi yaitu keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, dan keluarga sejahtera III plus.
3. Desain faktorial 2x2 yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dua model layanan bimbingan yaitu layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dan layanan bimbingan konvensional dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan serta kategori sekolah yaitu TK inti dan TK imbas dengan pengkategorian level TK berdasarkan data dari Diknas Kota Bandung.

Secara skematik desain eksperimen dalam penelitian ini disajikan menurut model desain faktorial sebagai berikut.

Tabel 3.1
Skema Desain Faktorial 2x4 antara Layanan Bimbingan dengan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	**Layanan Bimbingan**	
	LBMPP (**kelompok eksperimen**)	LBK (**kelompok kontrol**)
Outhoritarian	Sel O-KE	Sel O-KK
Authoritative	Sel A-KE	Sel A-KK
Permissive indulgent	Sel PU-KE	Sel PU-KK
Permissive indifferent	Sel PI-KE	Sel PI-KK

Keterangan:
O = *Outhoritarian* PI = *Permissive indifferent*

A = *Authoritative* KE = Kelompok eksperimen
PU = *Permissive indulgent* KK = Kelompok kontrol

Tabel 3.2
Skema Desain Faktorial 2x5 antara Layanan Bimbingan dengan Sosio Ekonomi Keluarga

Sosio Ekonomi	**Program Layanan Bimbingan**	
	LBMPP (**kelompok eksperimen**)	LBK (**kelompok kontrol**)
keluarga sejahtera II	Sel A-KE	Sel A-KK
keluarga sejahtera III	Sel B-KE	Sel B-KK
keluarga sejahtera III plus.	Sel C-KE	Sel C-KK

Keterangan:
A = Keluarga sejahtera II
B = Keluarga sejahtera III
C = Keluarga sejahtera III plus
KE = Kelompok eksperimen
KK = Kelompok kontrol

Tabel 3.3
Skema Desain Faktorial 2x2 antara Layanan Bimbingan dengan Jenis Kelamin dan Jenis TK

Kategori sekolah	**Jenis Kelamin**	**Program Layanan Bimbingan**	
		LBMPP (**kelompok eksperimen**)	LBK (**kelompok kontrol**)
Inti	Laki-laki	Sel NL-KE	Sel NL-KK
	Perempuan	Sel NP-KE	Sel NP-KK
Imbas	Laki-laki	Sel ML-KE	Sel ML-KK
	Perempuan	Sel MP-KE	Sel ML-KK

Keterangan:
NL = TK Inti jenis kelamin laki-laki
NP = TK Inti jenis kelamin perempuan
ML = TK Imbas jenis kelamin laki-laki
MP = TK Imbas jenis kelamin perempuan
KE = Kelompok eksperimen
KK = Kelompok kontrol

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK se-Kecamatan Sukasari Bandung pada tahun pertama (kelas A) periode Tahun 2010/2011.

Berdasarkan data dari Dinas Kota Bandung pada tahun 2010/2011 jumlah TK di Kecamatan Sukasari Bandung berjumlah 20 TK yang terdiri dari tiga TK inti dan 17 TK imbas. Data selengkapnya tentang jumlah TK di kecamatan sukasari dapat dilihat pada lampiran 3.1.

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* karena subyek populasi berasal dari dua sekolah yang memiliki kategori berbeda yaitu TK Inti dan TK Imbas. Pengambilan sampel dimulai dengan cara memilih secara acak empat TK yang terdiri dari dua TK Inti dan dua TK Imbas. Selanjutnya dua TK inti yang terpilih sebagai sampel penelitian kemudian dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Begitu juga dengan dua TK Imbas yang terpilih sebagai sampel penelitian selanjutnya dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Langkah-langkah pengambilan sampel secara jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1.

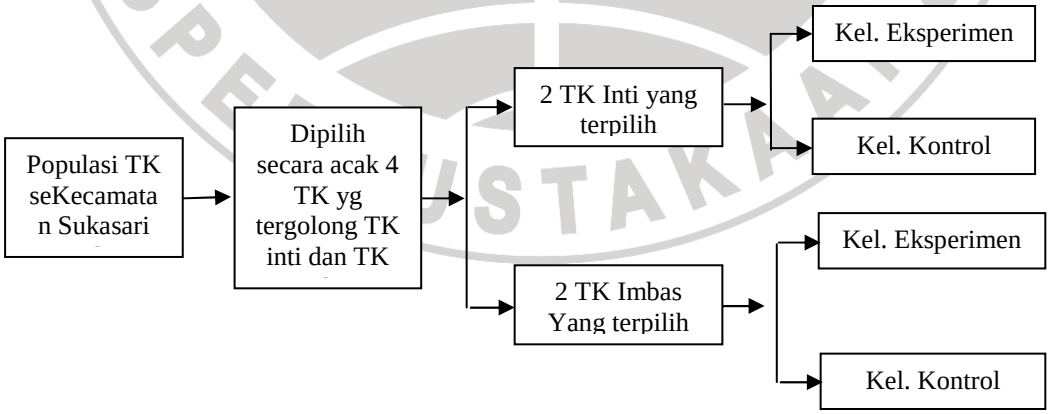

Gambar 3.1
Teknik Pengambilan Subyek Sampel

Subyek sampel pada level TK inti terpilih dua TK yaitu TK Aisiyah 11 di Jl. Sarimanah 1 No 38 Sukasari Bandung selanjutnya dikelompokan sebagai kelompok eksperimen dan TK Puspa Mekar yang beralamat di Jl. Sarijadi Blok 14 Sukasari Bandung yang selanjutnya dikelompokan sebagai kelompok kontrol. Sedangkan TK Imbas terpilih dua TK yaitu TK Armia di Jl. Sarimadu Barat No. 125 Sukasari Bandung yang selanjutnya dikelompokan sebagai kelompok eksperimen dan TK Aisiyah 7 di Jl. Sindangsirna No 7 Sukasari Bandung yang selanjutnya dikelompokkan sebagai kelompok kontrol. Surat pernyataan kesediaan dari masing-masing TK tersebut terdapat pada lampiran 3.2.

Di TK inti Aisiyah 11 pada kelompok eksperimen berjumah 19 anak yang terdiri dari sembilan anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Sedangkan di TK inti Puspa Mekar sebagai kelompok kontrol berjumlah delapan anak yang terdiri dari lima anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Di TK Imbas Armia pada kelompok eksperimen berjumlah 11 anak yang terdiri dari enam orang perempuan dan lima anak laki-laki. Sedangkan di TK Aisiyah 7 pada kelompok kontrol berjumlah 10 orang yang terdiri dari lima anak perempuan dan lima anak laki-laki. Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2011, dengan sebaran jumlah subyek penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.4
Jumlah Subjek Sampel Penelitian

Level sekolah	Jenis Kelamin	Program Layanan Bimbingan		Total
		LBMPP Piramid (eksperimen)	LBK (kontrol)	
Inti	Perempuan	9	5	14
	Laki-laki	10	3	13
Imbas	Perempuan	6	5	11
	Laki-laki	5	5	10
Total				**48**

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini ada tiga yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel moderator. Upaya untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran istilah terhadap variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini maka perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. **Variabel bebas** dalam penelitian adalah layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dan layanan bimbingan konvensional

Layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dalam penelitian ini adalah bantuan yang diberikan guru kepada anak didiknya dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial anak yang dilakukan dengan menggunakan empat cara yaitu (1) Membangun hubungan yang positif; (2) Mendesain lingkungan yang suportif; (3) Menggunakan strategi pengajaran sosial emosional; dan (4) Memberikan intervensi individual secara intensif. Keempat strategi tersebut dioperasionalkan dalam aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

a. **Membangun hubungan yang positif dengan anak** yang dilakukan dengan empat cara: (1) Menyapa setiap anak di depan pintu dengan menyebut namanya; (2) Ikut terlibat dalam aktivitas rutin dan bermain anak; (3) Memberikan respon positif pada setiap peilaku positif anak; (4) Memahami karakteristik anak dalam upaya menjalin interaksi dan komunikasi yang efektif dengan anak.

b. **Menciptakan lingkungan belajar yang suportif** dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) Melakukan penilaian terhadap lingkungan belajar; (2) Melakukan perubahan sederhana terhadap lingkungan belajar berdasarkan hasil penilaian; (3) Menetapkan, mengajarkan, dan mengimplementasikan aturan di sekolah.

c. **Menggunakan strategi pengajaran sosial emosional** dilakukan dengan empat cara (1) Mengajarkan *emotional literacy*; (2) Mengajarkan kemampuan mengontrol sikap impulsif dan rasa marah; (3) Mengajarkan kemampuan mengatasi masalah (konflik); (4) Mengajarkan kemampuan berteman dan mempertahankan pertemanan.

d. **Memberikan layanan inidvidual secara intensif** hanya ditujukan pada anak yang secara terus terus menerus memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Adapun langkah-langkahnya adalah: (1) Mengidentifikasi anak yang didiagnosis memiliki masalah perilaku sosial; (2) melakukan penilaian terhadap fungsi perilaku anak dengan menggunakan pedoman penilaian yang dikembangkan oleh Dunlop and

Fox (1996); (3) mengembangkan rencana untuk meningkatkan perilaku positif anak, termasuk mengembangkan strategi pencegahan perilaku nakal, mengajarkan keterampilan sosial dan cara merespon perilaku anak.

Layanan Bimbingan Konvensional dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan yang dilakukan guru dalam proses kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti apa adanya. Layanan bimbingan konvensional adalah upaya membantu anak untuk meningkatkan kompetensi sosial anak yang dilakukan dengan cara pembiasaan, pemberian nasehat, teguran dan hukuman/ancaman. Layanan bimbingan konvensional diperlukan sebagai pembanding dengan layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid.

2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial anak

Kompetensi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Janus, M. e*t al.* (2005) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial yang dibutuhkan anak agar dapat sukses belajar di sekolah mencakup dua aspek yaitu keterampilan sosial dan kematangan emosional. Keterampilan sosial meliputi rasa percaya diri, mampu berteman dengan anak yang bervariasi memiliki tanggung jawab dan respek terhadap orang lain dan benda, menunjukkan kontrol diri, mengikuti aturan, mampu menjaga material, dan menerima tanggung jawab sebagai konsekuensi tindakannya, mampu mengatasi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas kelas, memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk mengeksplorasi mainan, buku dan permainan baru. Kematangan emosional meliputi memiliki empati yang

tinggi dan kemauan untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan, mampu berkonsentrasi, mengendalikan emosi, memiliki rasa aman dan tidak mudah cemas.

2. Variabel Moderator dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sosio ekonomi, jenis kelamin dan kategori sekolah.

a. Pola asuh orang tua adalah gaya pengasuhan orang tua yang dilihat dari dua dimensi yaitu kontrol dan kehangatan. Berdasarkan kedua dimensi tersebut maka pola asuh yang diberikan orang tua dapat dibedakan menjadi empat model yaitu pola asuh (1) *outhoritarian* yaitu kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah*;* (2) *authoritative* yaitu kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi; (3) *permissive indulgent* yaitu kontrol yang rendah dan kehangatan yang tinggi*; dan* (4) *permissive indifferent* yaitu kontrol yang rendah dan kehangatan yang rendah.

b. Sosio ekonomi adalah tingkat ekonomi anak yang dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yang mengkategorisasikan sosio ekonomi keluarga menjadi 5 kategori yaitu (1) Keluarga Pra Sejahtera (sangat miskin), (2) Keluarga Sejahtera I (miskin), (3) Keluarga Sejahtera II, (4) Keluarga Sejahtera III, (5) Keluarga Sejahtera III plus.

c. Jenis kelamin adalah perempuan dan laki-laki

d. Kategori sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah TK Inti dan TK Imbas yang berdasarkan pada ketentuan dari Dinas Kota Bandung.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar dari penelitian ini adalah bahwa penerapan layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid di TK belum diberlakukan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Anak yang diberi layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid memiliki tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi daripada anak yang diberi layanan bimbingan konvensional.
2. Terdapat interaksi antara layanan bimbingan dan jenis kelamin dalam mempengaruhi kompetensi sosial anak.
3. Terdapat interaksi antara layanan bimbingan dan jenis TK dalam mempengaruhi kompetensi sosial anak.
4. Terdapat interaksi antara layanan bimbingan dan pola asuh orang tua dalam mempengaruhi kompetensi sosial anak.
5. Terdapat interaksi antara layanan bimbingan dan sosio ekonomi keluarga dalam mempengaruhi kompetensi sosial anak.

E. Adaptasi Model Pembelajaran Piramid sebagai Layanan Bimbingan untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Anak

Layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid merupakan model yang diadaptasi dari *Teaching Pyramid Model* yang dikembangkan oleh Fox *at al.* (2008). Proses adaptasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu studi pendahuluan, uji pakar dan uji coba di lapangan. Kegiatan tersebut dilakukan agar Model Pembelajaran Piramid sebagai layanan bimbingan untuk meningkatkan kompetensi sosial anak layak untuk diimplementasikan di TK Kecamatan Sukasari Bandung.

1. Studi Pendahuluan

Adaptasi Model Pembelajaran Piramid sebagai layanan bimbingan untuk meningkatkan kompetensi sosial anak diawali dengan kegiatan studi pendahuluan terhadap kondisi di lapangan (TK) dengan menggunakan survey untuk memperoleh data tentang kondisi partisipan (subyek penelitian), waktu belajar, metode pengajaran, jumlah guru mengajar, jumlah anak setiap kelas dan ketersediaan tenaga psikolog atau konselor di sekolah yang dapat dimintai bantuan setiap saat. Pengkajian terhadap kondisi di lapangan ditujukan agar layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dapat diimplementasikan di TK sesuai dengan kondisi partisipan, dana, alokasi waktu dan kemampuan guru. Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 25

Desember 2010 dengan menyebarkan kuesioner kepada 60 guru di Kecamatan Sukasari Bandung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut diperoleh data sebagai berikut. (1) Guru menyatakan bahwa masalah yang umumnya ditemukan guru di lapangan adalah perilaku bermasalah yaitu sebanyak (100%) masalah kemampuan kognitif, bahasa dan perkembangan motorik (0%), (2) waktu belajar umumnya dilakukan selama dua sampai tiga jam (90%) dan lebih dari tiga jam (10%); (3) metode pengajaran umumnya dilakukan secara klasikal (95%) sedangkan secara area (5%); (4) jumlah guru mengajar per kelas adalah satu orang per kelas (60%) sedangkan dua orang perkelas (25%) dan lebih dari dua orang guru perkelas (15%); (5) jumlah anak per kelas kurang dari 15 anak (65%) antara 16-25 anak (30%) dan lebih dari 25 anak (5%); (6) Di TK tidak tersedia tenaga psikolog atau konselor (100%) (7) Upaya guru dalam meningkatkan kompetensi sosial umumnya dilakukan dengan cara pembiasaan (100%) memberi nasehat (100%), teguran (90%). Angket studi pendahuluan beserta tabulasi data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.3. dan 3.4.

Berdasarkan kondisi lapangan seperti yang telah dikemukakan di atas maka layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid hipotetik dirumuskan sebagai berikut.

a. layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid untuk meningkatkan kompetensi sosial anak sangat diperlukan keberadaannya mengingat umumnya masalah yang banyak ditemui guru di

lapangan adalah masalah perilaku sosial terutama pada aspek pengendalian emosional.

b. Mengingat waktu belajar di TK umumnya dilaksanakan selama dua sampai tiga jam maka layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dalam pelaksanaannya diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari dengan durasi waktu antara 30-35 menit sehingga diharapkan pemberian layanan bimbingan tidak akan mengganggu materi belajar yang telah ditetapkan di TK.

c. Guru kelas sekaligus berfungsi sebagai guru pembimbing dikarenakan pada umumnya TK tidak memiliki tenaga psikolog atau konselor yang dapat dimintai bantuannya setiap saat.

d. Mengingat jumlah anak di TK umumnya berkisar antara 20-25 anak dengan sistem pembelajaran klasikal maka media yang digunakan seperti buku dimodifikasi menjadi Flip Chart sehingga dapat dibuat lebih besar dan dapat digunakan di kelas dengan jumlah anak yang banyak.

2. Uji Pakar

Sebelum layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid untuk meningkatkan kompetensi sosial anak digunakan dalam penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji pakar. Uji pakar dilakukan dengan cara dilakukannya pengkoreksian terhadap layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid untuk

meningkatkan kompetensi sosial anak oleh berbagai pihak yang terdiri dari dosen tim pembimbing disertasi, penimbang yang terdiri dari tiga orang dosen yaitu Dr. Agus Taufik, M.Pd., Dr. Solehuddin, MA, M.Pd. dan Dr. Mamat Supriatna serta dua guru TK. Berdasarkan kajian pakar tersebut diperoleh saran perbaikan sebagai berikut.

a. Pada bagian pendahuluan sebaiknya diperjelas lagi tentang pentingnya meningkatkan kompetensi sosial pada anak sejak dini beserta dengan penjelasan yang komprehensif tentang Model Pembelajaran Piramid beserta keunggulannya.
b. Pada bagian dua sebaiknya diungkap tentang prosedur atau pedoman pelaksanaan layanan bimbingan yang meliputi konsep Model Pembelajaran Piramid yang mencakup definisi opreasional, sasaran dan tujuan layanan, langkah-langkah pelaksanaan layanan, kriteria guru, kriteria keberhasilan layanan, dan peralatan serta media yang digunakan.
c. Pada bagian tiga belum terlihat jelas jenjang Model Pembelajaran Piramid seperti yang dijelaskan pada bagian dua.
d. Perlu dirancang pelatihan sederhana bagi guru agar dapat mengimplentasikan layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dengan baik mengingat guru bukan berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling.

Saran dan masukan dari pakar selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.4.

3. Uji Coba Terbatas

Uji coba layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dilakukan di TK Tunas Harapan Sukasari Bandung dengan terlebih dahulu menyelenggarakan pertemuan pada guru-guru yang terlibat dalam penelitian. Melalui pertemuan tersebut diharapkan para guru dapat memahami dan mengimplementasikan layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid yang akan diterapkan di TK. Pelaksanaan uji coba di lapangan dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Desember 2010 sampai dengan bulan Januari 2011. Pelaksanaan ujicoba terbatas ini secara umum dimaksudkan untuk melihat apakah layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dapat meningkatkan kompetensi sosial anak secara signifikan. Secara khusus uji coba terbatas ini, terutama diarahkan kepada tiga aspek penting dalam rangka perbaikan layanan bimbingan yaitu melihat kelemahan, kendala dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dan memperoleh masukan dari guru melalui kegiatan berdiskusi dan melakukan refleksi dengan guru segera setelah pemberian layanan bimbingan berlangsung. Peneliti dalam kegiatan tersebut berperan langsung sebagai observer dan pewawancara.

Berdasarkan pantauan peneliti dan hasil wawancara dengan guru diperoleh hasil bahwa guru tidak mengalami kendala berarti dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dengan menggunakan Model

Pembelajaran Piramid khususnya dalam menggunakan strategi pengajaran sosial emosional, namun masih perlu latihan dan pembiasaan untuk memberikan respon positif dan menahan diri untuk tidak mengucapkan kata ancaman. Peneliti juga menemukan bahwa upaya mengajarkan aturan pada anak yang dapat dipahami dan diimplementasikan tidak dapat dilakukan hanya satu pertemuan, hal tersebut terbukti tiga aturan yang diajarkan yaitu aturan menyimpan sepatu, berbaris dan di dalam kelas yang dilakukan selama tiga hari, masing-masing satu hari satu aturan tidak dipatuhi anak. Media yang digunakan dalam mengajarkan aturan yaitu foto anak dari sekolah lain menyebabkan fokus perhatian anak tertuju pada gambar anak di foto tersebut sehingga anak-anak ribut menanyakan tentang siapa dan dimana anak yang ada di dalam foto dan melupakan pengajaran tentang aturan. Penemuan lainnya adalah tidak ditersedianya alat elektronik seperti LCD dan komputer di TK, sehingga penayangan video dengan tema cerita menolong teman yang rencananya akan ditayangkan melalui LCD tidak terlaksana.

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dari pelaksanaan uji coba terbatas maka dilakukan perbaikan-perbaikan layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid sebagai berikut.

a. Menetapkan, mengajarkan dan mengimplementasikan aturan yang semula dilaksanakan tiga hari untuk tiga aturan diubah menjadi Sembilan hari untuk tiga aturan. Penerapan ketiga aturan masing-masing dilakukan melalui tiga tahap pelaksanaan yaitu hari pertama mengidentifikasi dan

memvisualkan aturan, hari kedua mengingat kembali dan mengurutkan aturan, hari ketiga mengingat, menghias dan menempel aturan di kelas.

b. Media yang digunakan anak dalam menetapkan aturan yang semula digunakan foto dari anak lain, diubah mejadi dengan menggunakan foto anak di sekolah tersebut.

c. Kegiatan menayangkan film tentang bagaimana berperilaku baik dengan menggunakan video atau infokus dihilangkan. Hal tersebut dilakukan karena umumnya TK tidak memiliki infokus ataupun video yang dapat digunakan untuk menayangkan film.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru di lapangan dapat dilihat pada lampiran 3.6. Sedangkan layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid untuk meningkatkan kompetensi sosial anak yang telah disempurnakan berdasarkan hasil studi pendahuluan, uji pakar dan uji coba terbatas dapat dilihat pada lampiran 3.7.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen untuk mengukur kompetensi sosial anak, pola asuh orang tua dan sosio ekonomi keluarga. Masing-masing instrumen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Instrumen untuk mengukur kompetensi sosial anak

Intrumen untuk mengukur kompetesi sosial anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah EDI (*The Early Development Instrument*) yang

dikembangkan oleh Janus, *at al.* sejak tahun 1999 dan dinyatakan selesai (*final*) dan dapat digunakan pada tahun 2000. Berdasarkan kajian peneliti tentang EDI dari Janus *et al.* (2007) diperoleh data sebagai berikut.

a. EDI adalah instrumen yang digunakan guru untuk mengidentifikasi kesiapan belajar anak di sekolah yang dilihat dari lima aspek yaitu (a) kesehatan fisik, (b) kompetensi sosial, (c) kematangan emosional, (d) perkembangan bahasa dan kognitif, serta (e) komunikasi dan pengetahuan umum. EDI juga dilengkapi dengan dua skala tambahan untuk mengidentifikasi keterampilan dan permasalahan khusus yang dimiliki anak. Kelima aspek tersebut bersifat parsial, artinya kelima aspek memiliki pengukuran yang secara tersendiri sehingga setiap aspek dapat digunakan secara tersendiri pula.
b. EDI untuk mengukur kompetensi sosial anak memuat 58 item yang terbagi dalam 3 kategori jawaban. Item satu dan dua menuntut jawaban sangat baik/baik, sedang, buruk/sangat buruk dan tidak tahu. Item 3 sampai dengan 21 menuntut jawaban sering/betul sekali, kadang-kadang/kadang betul, tidak pernah/tidak betul, dan tidak tahu.
c. EDI telah diuji cobakan sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2007 dengan subjek sampel total 520.000 (lima ratus dua puluh ribu anak) di berbagai negara dengan tingkat reliabilitas yang baik. EDI juga telah mengalami perbaikan berdasarkan masukan yang sangat detail dari para guru sehingga pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dan tidak

menghasilkan informasi yang baru sudah dihilangkan. EDI pertama kali diujicobakan di Kanada pada tahun 1999 pada 18 komunitas dengan subjek sampel sebanyak 45.000 (empat puluh lima ribu) anak. Tahun 2000-2001 diujicobakan kembali di Ontario Kanada dengan subjek sampel 90.000 (Sembilan puluh ribu) anak. Tahun 2001-2002 EDI diimplementasikan di British Columbia, Alberta, Saskatchewan, Ontario, New Brunswick dan Nova Scotia dengan jumlah subjek sampel totalnya 150.000 (seratus lima puluh ribu) anak. Tahun 2007 EDI telah diujicobakan pada 520.000 (lima ratus dua puluh anak TK. Meskipun demikian dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang. Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi *product moment* (*r*) hitung (r_{xy}) dengan menggunakan SPSS versi 18.0 diperoleh nilai df = n – 2 = 193– 2 = 191 dengan nilai df = 191 dan pada nilai alpha sebesar 95% didapat nilai $t_{(0,95;191)}$ = 1,653. Pengambilan keputusan didasarkan pada uji hipotesis dengan kriteria sebagai berikut jika t hitung positif, dan t hitung ≥ t tabel, maka butir soal valid, sedangkan jika t hitung negatif, dan t hitung < t tabel, maka butir soal tidak valid. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat satu item yang tidak valid yaitu nomor 58 dan item yang valid sebanyak 57. Item yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam pensekoran. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS versi 18.0* hasilnya diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,939 (sangat tinggi). Hasil uji validitas

dan reliabilitas instrumen kompetensi sosial beserta hasil rekapitulasi validitas item dapat dilihat pada lampiran 3.8.

d. Pensekoran instrumen kompetensi sosial dilakukan dengan menggunakan skor rata-rata ideal dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Mencari skor maksimal ideal

Skor Maksimum Ideal = jumlah soal x skor maksimal

Variabel	Skor Maksimal Ideal
Kompetensi Sosial	= 55 x 3 = 165
Keterampilan Sosial	= 33 x 3 = 99
Kematangan Emosional	= 22 x 3 = 66

b) Mencari skor minimum ideal

Skor Minimum Ideal = jumlah soal x skor mimimal

Variabel	Skor Minimal Ideal
Kompetensi Sosial	= 55 x 0 = 0
Keterampilan Sosial	= 33 x 0 = 0
Kematangan Emosional	= 22 x 0 = 0

c) Mencari rentang

Rentang = Skor Maksimum Ideal – Skor Minimum Ideal

Variabel	Skor Rentang Ideal
Kompetensi Sosial	= 165 - 0 = 165
Keterampilan Sosial	= 33 - 0 = 33
Kematangan Emosional	= 22 - 0 = 22

d) Interval = Rentang / 5

Variabel	Interval
Kompetensi Sosial	= 165/5 = 33
Keterampilan Sosial	= 99/5 = 19,8 ≈ 20
Kematangan Emosional	= 66/5 = 13,2 ≈ 13

Berdasarkan langkah-langkah di atas maka diperoleh kategori kompetensi sosial dan aspeknya berdasarkan skor ideal sebagai berikut.

Tabel 3.5
Rentang Skor Kompetensi Sosial Anak

Variabel	Kategori	Interval
Kompetensi sosial	Berkembang Sangat Baik	133-165
	Berkembang Baik	100-165
	Sesuai dengan Batas Normal	67-99
	Kurang Berkembang	34-66
	Sangat Kurang Berkembang	0-33

Tabel 3.6
Rentang Skor Berdasarkan Aspeknya yaitu Keterampilan Sosial dan Kematangan Emosional

Variabel	Kategori	Interval
Keterampilan sosial	Berkembang Sangat Baik	80-99
	Berkembang Baik	60-79
	Sesuai dengan Batas Normal	41-59
	Kurang Berkembang	21-40
	Sangat Kurang Berkembang	0-20
Kematangan emosional	Berkembang Sangat Baik	54-66
	Berkembang Baik	41-53
	Sesuai dengan Batas Normal	27-40
	Kurang Berkembang	14-26
	Sangat Kurang Berkembang	0-13

e) Sebelum EDI digunakan dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta ijin untuk dapat menggunakan dan menyadur EDI kepada Magdalena Janus selaku pengembang EDI. Penyaduran ditempuh dengan cara melakukan penerjemahan instrumen EDI dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh dua orang penerjemah yaitu Hany Yulindrasari, M.Gendst dan Gunawan, M.Pd. Hasil terjemahan tersebut diintegrasikan oleh peneliti dan selanjutnya diterjemahkan kembali ke

dalam Bahasa Inggris oleh Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil terjemahan ulang dan instrumen asli dibandingkan dan hasilnya mirip, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa terjemahan instrumen valid untuk digunakan dalam penelitian. Instrumen asli untuk mengukur kompetensi sosial anak, surat ijin, dan instrument yang telah diterjemahkan dalam bahasa Insonesia dapat dilihat pada lampiran 3.9., 3.10., 3.11. Sedangkan prosedur penyaduran instrumen secara rinci dapat dilihat pada Gambar 3.2.

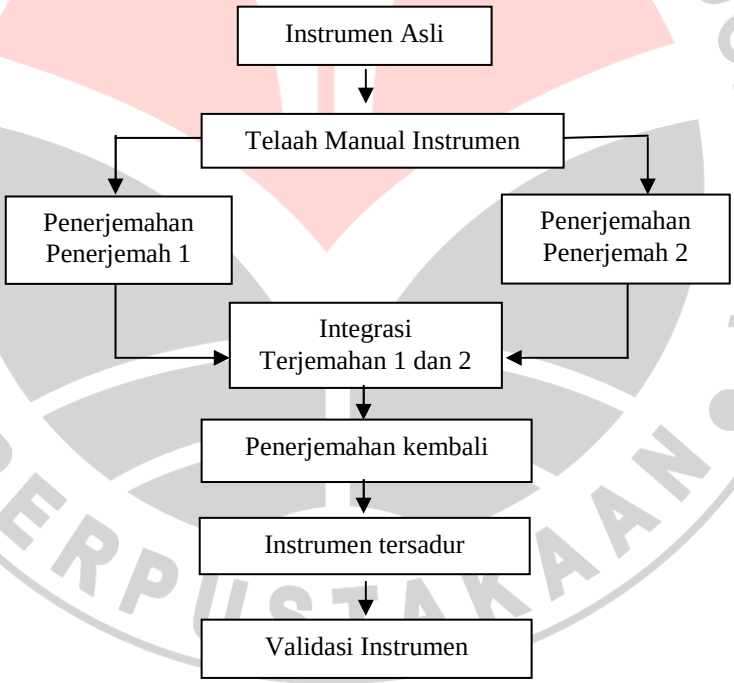

Gambar 3.2.
Proses Penyaduran Instrumen (Pedoman Karya Ilmiah BK UPI)

2. Instrumen untuk mengukur pola asuh

Instrumen untuk mengukur pola asuh dan sosio ekonomi dikembangkan sendiri oleh peneliti. Peneliti menentukan pola asuh orang tua dilihat dari dua dimensi gaya pengasuhan yaitu dimensi asuh responsif dan dimensi asuh penuh tuntutan. Dimensi asuh responsive (*parental responsiveness*) ditandai dengan orang tua memupuk perkembangan individualitas anak, memberikan kepercayaan pada anak untuk mengatur dirinya sendiri, senantiasa menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan anak, turut merasakan keadaan diri anak, serta memenuhi kebutuhan dan tuntutan anak. Sedangkan dimensi penuh tuntutan (*parental demandingness*) yang ditandai dengan menuntut anak untuk terintegrasi kegiatannya sesuai dengan keinginan orang tua, menuntut kematangan anak terutama dalam hal tanggung jawab, selalu mengawasi dan terlibat dalam urusan anak, memberikan aturan untuk mendisiplinkan anak yang disertai konfrontasi jika anak tidak mematuhi aturan (Baumrind dalam Tarsidi 2007).

Berdasarkan dua dimensi tersebut maka pola asuh orang tua dikategorikan menjadi empat model: (1) *outhoritarian* (otoriter) yang ditandai dengan responsive yang rendah dan tuntutan yang tinggi*;* (2) *authoritative* (demokrasi) yang ditandai dengan responsif yang tinggi dan tuntutan yang tinggi; (3) *permisif indulgent* yang ditandai dengan responsif yang tinggi dan tuntuta n yang rendah; *dan* (4) *permisif indifferent* yang ditandai dengan responsive yang rendah dan tuntutan yang rendah. Instrumen terdiri dari 80

item pernyataan yang menuntut jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Kisi-kisi dan instrumen pola asuh dapat dilihat pada lampiran 3.12.

Pensekoran untuk instrumen pola asuh orang tua dilakukan dengan pengkategorisasian dengan menggunakan teknik persentil, dimana pola asuh orang tua dikategorikan menjadi 4 yaitu *outhoritarian*, *authoritative*, *permisif indulgent*, *dan permisif indifferent.* Perhitungan kategorisasi pola asuh orang tua dilakukan berdasarkan skor ideal antara dimensi kontrol (*Demandingness*) dan dimensi Kehangatan (*Responsiveness*) yang dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7
Skor Ideal Pola Asuh Dimensi Kontrol (*Demandingness*) dan Dimensi Kehangatan (*Responsiveness*)

Langkah Perhitungan		**Dimensi Kontrol (*Demandingness*)**	**Dimensi Kehangatan (*Responsiveness*)**
Skor Maksimal Ideal	Jumlah soal x skor maksimal	16 x 4 = 64	17 x 4 = 68
Skor Minimal Ideal	Jumlah soal x skor minimal	16 x 0 = 0	17 x 0 = 0
Rentang	Skor maks ideal – skor min ideal	64 – 0 = 64	68 – 0 = 68
Interval	Rentang : 2	64 : 2 = 32	68 : 2 = 34

Berdasarkan Tabel 3.8 didapat bahwa interval untuk dimensi kontrol berada pada skor 32 dan untuk dimensi kehangatan berada pada skor 34. Berdasarkan perhitungan skor ideal di atas, selanjutnya dilakukan penentuan kategorisasi pola asuh yang dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8
Ketegorisasi Pola Asuh yang Diterima Anak dari Orang Tua Berdasarkan Dimensi Kontrol dan Kehangatan

Kategorisasi	**Dimensi**	
	Kontrol (*Demandingness*)	**Kehangatan (*Responsiveness*)**
Authoritarian	X ≥ 32 (tinggi)	X < 34 (rendah)
Authoritative	X ≥ 32 (tinggi)	X ≥ 34 (tinggi)
Permissive Indulgent	X < 32 (rendah)	X ≥ 34 (tinggi)
Permissive Indifferent	X < 32 (rendah)	X < 34 (rendah)

Sebelum digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi *product moment* (*r*) hitung (r_{xy}) dengan menggunakan SPSS versi 18.0 Pada instrumen pola asuh df = n – 2 = 48– 2 = 46 dengan nilai df = 46 dan pada nilai alpha sebesar 95% didapat nilai $t_{(0,95;46)}$ = 1,68. Pengambilan keputusan didasarkan pada uji hipotesis dengan kriteria sebagai berikut jika t hitung positif, dan t hitung ≥ t tabel, maka butir soal valid, sedangkan jika t hitung negatif, dan t hitung < t tabel, maka butir soal tidak valid. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 35 item yang tidak valid dan sebanyak 32 item yang valid. Item-item yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam pensekoran.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS versi 18.0* hasilnya diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,765 (tinggi). Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen pola asuh yang diterima anak dari orang tua beserta rekapitulasi validitas item selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.14.

3. Instrumen untuk mengukur sosio ekonomi

Instrumen untuk mengukur tingkat sosio ekonomi anak berupa pilihan ganda tentang tingkat sosio ekonomi yang dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yang mengkategorisasikan tingkat sosio ekonomi keluarga menjadi 5 kategori yaitu (1) Keluarga Pra Sejahtera (sangat miskin), (2) Keluarga Sejahtera I (miskin), (3) Keluarga Sejahtera II, (4) Keluarga Sejahtera III, (5) Keluarga Sejahtera III plus. Instrumen sosio ekonomi selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.16.

Sebelum digunakan dalam penelitian terlebih dahulu instrument sosio ekonomi dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi *product moment* (*r*) hitung (r_{xy}) dengan menggunakan SPSS versi 18.0 Pada instrumen sosio ekonomi diperoleh nilai df = n – 2 = 48– 2 = 46 dengan nilai df = 46 dan pada nilai alpha sebesar 95% didapat nilai $t_{(0,95;46)}$ = 1,68. Pengambilan keputusan didasarkan pada uji hipotesis dengan kriteria sebagai berikut jika t hitung positif, dan t hitung ≥ t tabel, maka butir soal valid, sedangkan jika t hitung negatif, dan t hitung < t tabel, maka butir soal tidak valid. Berdasarkan kriteria tersebut semua item dalam instrumen sosio ekonomi yang berjumlah enam item valid.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS versi 18.0* hasilnya diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,843 (sangat tinggi). Hasil uji

validitas dan reliabilitas instrumen sosio ekonomi anak beserta rekapitulasi hasil validitas item selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.15.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik karena datanya berdistribusi normal dan variannya homogen. Menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kompetensi sosial anak dari dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan Uji t. Menjawab masalah kedua mengenai interaksi antar variabel bebas dengan variabel kontrol yaitu jenis kelamin, jenis sekolah, pola asuh yang diterima anak dari orang tua, sosio ekonomi anak akan digunakan analisis Anova dua jalur. Semua data akan dianalisis dengan menggunakan fasilitas SPSS versi 18.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment*, secara garis besar penelitian ini dilaksanakan dalam delapan tahap dimulai dari tahap pengkajian teori, adaptasi dan penyusunan LBMPP, pengembangan instrumen, validasi dan reliabiltasi instrumen, uji coba terbatas dan terakhir pelaksanaan eksperimen. Secara khusus pentahapan tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Melakukan analisis teoritik dan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman tentang dua hal pokok yaitu Model Pembelajaran Piramid dan kompetensi sosial;
2. Mengadaptasi MPP sebagai layanan bimbingan untuk meningkatkan kompetensi sosial anak berdasarkan kajian teori, studi pendahuluan, uji pakar dan uji coba terbatas.
3. Mengembangkan draf awal LBMPP serta instrumennya;
4. Melakukan validasi terhadap instrumen.
5. Melakukan pengarahan untuk guru-guru yang terlibat dalam kolaborasi penelitian;
6. melakukan uji coba terbatas;
7. Melakukan analisis dan diskusi memperbaiki kelemahan-kelemahan;
8. Melakukan pretes kemudian eksperimen dan postes.

Alur pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 3.3.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

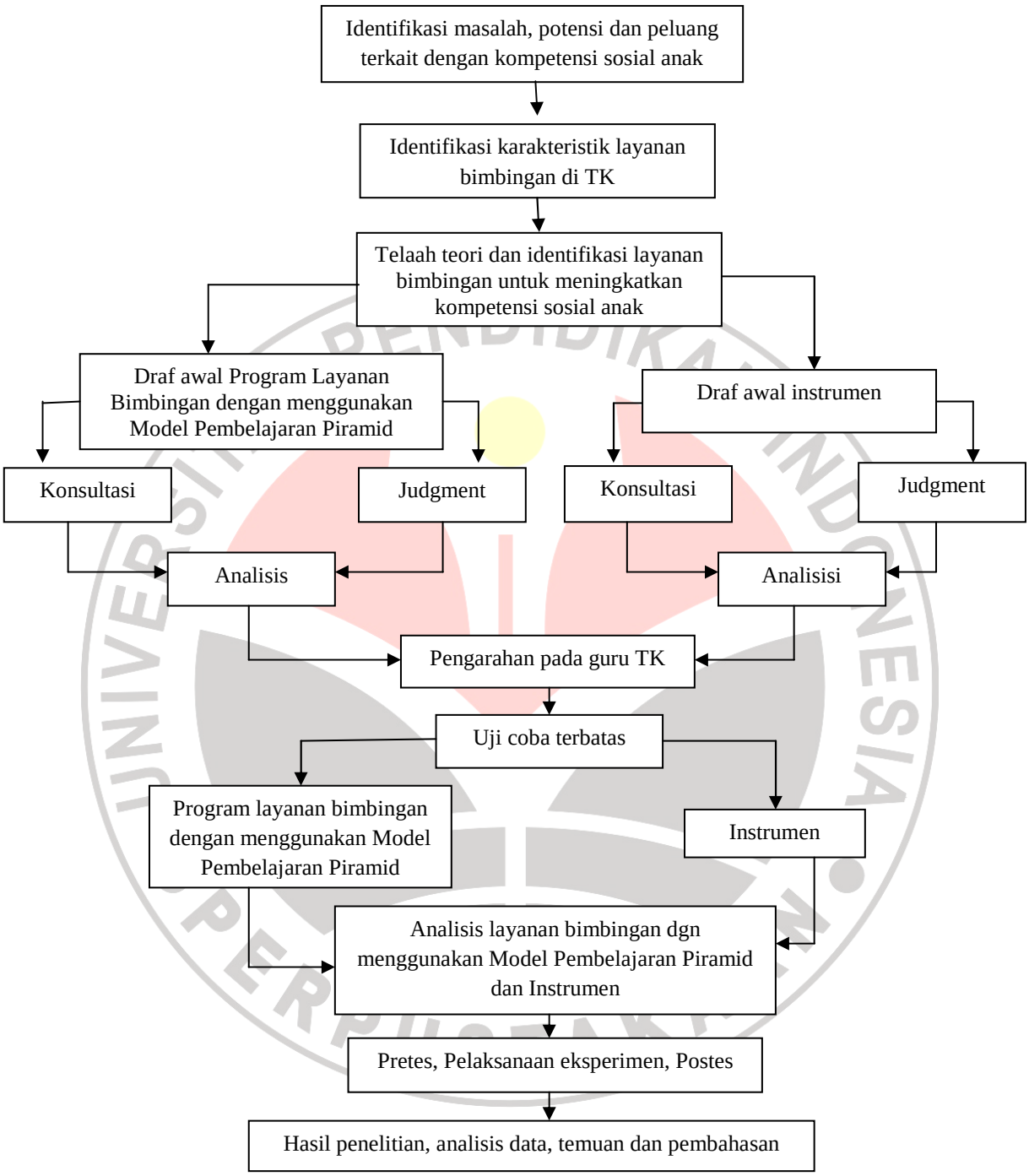

Gambar 3.3.
Alur Pelaksanaan Penelitian

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN